

**STUDI KOMPARATIF PENDAPAT SYEKH YUSUF AL-
QARDĀWĪ DAN SYEKH MUHAMMAD BIN ṢĀLIḤ AL-
‘UTHAYMĪN TENTANG HUKUM MENGUCAPKAN SELAMAT
HARI NATAL KEPADA UMAT NON-MUSLIM**

SKRIPSI

**Oleh
Herlinda
NIM. C96216032**



**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Syariah dan Hukum
Jurusan Hukum Publik Islam
Program Studi Perbandingan Mazhab
Surabaya
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN


Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Herlinda
NIM : C96216032
Fakultas/Jurusan/Prodi : Syariah dan Hukum/Hukum Publik Islam/
Perbandingan Mazhab
Judul Skripsi : Studi Komparatif Pendapat Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī
dan Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn
Tentang Hukum Mengucapkan Selamat Hari Natal
Kepada Umat Non-Muslim.

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 Desember 2019
Saya yang menyatakan,



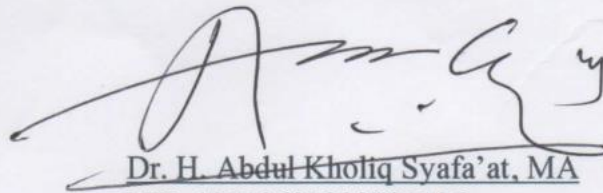

Herlinda
NIM. C96216032

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Herlinda dengan NIM: C96216032 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 17 Desember 2019

Pembimbing



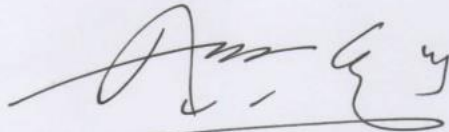
Dr. H. Abdul Kholiq Syafa'at, MA
NIP. 19710605200801126

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Herlinda NIM. C96216032 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Senin, tanggal 13 Januari 2020 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Syariah.

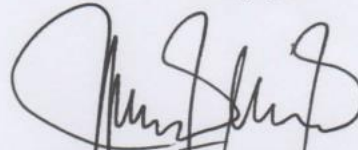
Majlis Munaqasah Skripsi:

Penguji I



Dr. H. Abdul Kholiq Syafa'at, MA
NIP: 19710605200801126

Penguji II



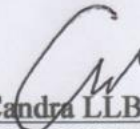
Dra. Hj. Muflikhatul Khoiroh, M.Ag
NIP: 197004161995032002

Penguji III



Moh. Hatta, S.Ag, MHI
NIP: 197110262007011012

Penguji IV



Marli Candra LLB (Hon)., MCL
NIP: 198506242019031005

Surabaya, 13 Januari 2020

Mengesahkan,

Fakultas Syariah dan Hukum

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Masruhan, M.Ag
NIP: 195904041988031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaanby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini,
saya:

Nama : Herlinda
NIM : C96216032
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/ Hukum Publik Islam (Perbandingan Mazhab)
E-mail address : herlinda2297@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**STUDI KOMPARATIF PENDAPAT SYEKH YUSUF AL-QARDAWI DAN SYEKH
MUHAMMAD BIN SALIH AL-UTHAYMIN TENTANG HUKUM MENGUCAPKAN
SELAMAT HARI NATAL KEPADA UMAT NON-MUSLIM**


Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Februari 2020

Penulis


(Herlinda)

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul, “Studi Komparatif Pendapat Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī dan Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn Tentang Hukum Mengucapkan Selamat Hari Natal Kepada Umat Non-Muslim” ini merupakan hasil penelitian pustaka yang bertujuan menjawab pertanyaan tentang; bagaimana pandangan Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī Tentang Hukum Mengucapkan Selamat Hari Natal Kepada Umat Non-Muslim; dan bagaimana pandangan Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn Tentang Hukum Mengucapkan Selamat Hari Natal Kepada Umat Non-Muslim; serta bagaimana Analisis Komparatif Pendapat Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī dan Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn Tentang Hukum Mengucapkan Selamat Hari Natal Kepada Umat No-Muslim.

Data penelitian ini dihimpun dengan teknik dokumentasi kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif analitis dengan pendekatan komparatif, yaitu penelitian dengan menggambarkan data apa adanya yaitu pendapat Syekh Yūsuf Al-Qardāwī dan pendapat Syekh Muhammad bin Ṣālīh al-‘Uthaaymīn tentang hukum mengucapkan selamat hari natal kepada umat non-Muslim, kemudian dilakukan analisis secara komprehensif dengan pendekatan komparatif untuk ditarik sebuah kesimpulan.

Temuan dari penelitian ini adalah bahwa Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī berpendapat bahwa hukum mengucapkan selamat hari natal kepada umat non-Muslim adalah boleh selama tidak bertentangan dengan syariat Allah, dengan ucapan yang biasa yang tidak mengandung pengakuan atau kerelaan atas agama mereka. Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn memiliki pendapat lain bahwa hukum mengucapkan selamat hari natal kepada umat non-Muslim adalah haram secara ijma karena ucapan selamat terdapat suatu persetujuan, kerelaan atas kekafiran mereka. Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī dan Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn memiliki kesamaan tentang hukum mengucapkan selamat hari natal kepada umat non-Muslim yaitu bahwa mereka sepakat haram jika terdapat persetujuan, kerelaan dalam ucapan selamat. Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī menggunakan metode penalaran *lughawiyyah* secara *dalalah naṣ* ayat yaitu “berlaku baik” dan dengan hadis secara *mutlaq* yaitu “pergau;ah manusia dengan akhlak yang baik”. Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn menggunakan metode penalaran *lughawiyyah* secara zahir ayat yaitu “Allah tidak meridai kekafiran bagi hamba-Nya” dan dalam dalil lain secara *mathum mukhalafah* yaitu “Allah telah meridai Islam itu jadi agama bagi kaum Islam”.

Saran yang penulis berikan kepada seluruh masyarakat mengenai hukum mengucapkan selamat hari natal kepad umat non-Muslim sebaiknya hendaklah lebih teliti dalam mengambil suatu kesimpulan, jangan sampai apa yang telah kita lakukan tidak sesuai dengan kaidah ‘syariah, dan hendaklah merujuk dari pendapat yang dianggap lebih kuat dan benar dari pendapat kedua ulama kontemporer seperti pendapat Syekh Yūsuf a-Qardāwī maupun dari pendapat Syekh Muhammad bin Sālih al-‘Uthaymin.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TRANSLITERASI	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	13
G. Defenisi Operasiona	14
H. Metode Penelitian	16
I. Sistematika Pembahasan.....	21
II METODE IJTIHAD SYEKH YŪSUF AL-QARḌĀWĪ TENTANG HUKUM MENGUCAPKAN SELAMAT HARI NATAL KEPADA UMAT NON-MUSLIM	23
A. Biografi Syekh Yŷusuf al-QarḌĀwĪ.....	23
1. Kelahiran dan Riwayat Pendidikan	23
2. Aktivitas dan Kontribusi dalam Islam	28
3. Pemikiran Syekh Yŷusuf al-QarḌĀwĪ.....	31
4. Karya-karya Syekh Yŷusuf al-QarḌĀwĪ	33
B. Metode Ijtihad Syekh Yŷusuf al-QarḌĀwĪ	39

BAB III	METODE IJTİHAD SYEKH MUHAMMAD BIN ŞĀLIḤ	
	AL-‘UTHAYMĪN TENTANG HUKUM	
	MENGUCAPKAN SELAMAT HARI NATAL KEPADA	
	UMAT NON-MUSLIM	46
	A. Biografi Syekh Muhammad bin Şāliḥ al-‘Uthaymīn.....	46
	1. Kelahiran dan Riwayat Pendidikan.....	46
	2. Aktivitas dan Kontribusi dalam Islam.....	51
	3. Pemikiran Syekh Muhammad bin Şāliḥ al-‘Uthaymīn.....	54
	4. Karya-karya Syekh Muhammad bin Şāliḥ al-‘Uthaymīn	56
	B. Metode Ijtihad Syekh Muhammad bin Şāliḥ al-‘Uthaymīn	59
BAB IV	ANALISIS KOMPARATIF PENDAPAT TENTANG HUKUM	
	MENGUCAPKAN SELAMAT HARI NATAL KEPADA UMAT	
	NON-MUSLIM MENURUT SHAYKH YŪSUF AL-QARḌĀWĪ	
	DAN SHAYKH MUHAMMAD BIN ŞĀLIḤ AL-‘UTHAYMĪN	63
	A. Pandangan Hukum Syekh Yūsuf al-Qarḍawī	
	Tentang Hukum Mengucapkan Selamat Hari	
	Natal Kepada Umat Non-Muslim	63
	B. Pandang Hukum Syekh Muhammad bin Şāliḥ al-	
	‘Uthaymīn Tentang Hukum Mengucapkan Selamat	
	Hari Natal Kepada Umat Non-Muslim	70
	C. Analisis Komparatif Pendapat Syekh Yūsuf al-Qarḍawī dan Syekh	
	Muhammad bin Şāliḥ al-‘Uthaymīn Tentang Hukum Mengucapkan	
	Selamat Hari Natal Kepada Umat Non-Muslim	77
BAB V	PENUTUP	82
	A. Kesimpulan	82
	B. Saran	83
	DAFTAR PUSTAKA.....	84
	LAMPIRAN	

PENDAHULUAN

Pada zaman dulu sampai sekarang yang semakin yang semakin modern ini agama mempunyai peranan yang sangat penting terhadap kehidupan berjuta-juta manusia yang ada di alam semesta ini. Penelitian mengatakan bahwa lebih dari tujuh puluh persen penduduk dunia menunjukkan bahwa mereka menganut berbagai agama.¹ Indonesia yang termaksud negara yang menghormati kerukunan agama hal tersebut terbukti bahwa Indonesia menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia, seperti semboyan lambang negara Republik Indonesia “Bhineka Tunggal Ika” (berbeda-beda namun satu jua).² Diman pluralitas bangsa kita merupakan kenyataan yang tidak bisa dipungkiri dan dihindari dalam kehidupan sehari-hari, ditemukan berbagai macam agama dan keyakinan yang berbeda-beda.³ Indonesia yang merupakan salah satu dari banyak negara di dunia yang umat beragamanya mengembangkan sikap toleransi. Di Indonesia sendiri ada lima

³ Ali Noer Zaman, *Agama Untuk Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 5.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٠١﴾

Keterangan di atas dapat dipahami bahwa kenyataan di kepulauan Nusantara sudah terdapat berbagai agama dan kepercayaan.⁶ Akibatnya terjalin hubungan sosial antara umat beragama seperti kemitraan di tempat kerja, tetangga rumah dan juga teman satu kampus. Begitupula orang-orang yang melanjutkan pendidikan di luar negeri di Amerika Serikat misalnya yang mayoritas penduduknya non-Muslim, yang dimana bagi mereka pasti akan menjalin hubungan sosial dengan umat non-Muslim. seperti Agama Yahudi dengan penganutnya, Agama Kristen dengan pengikutnya, Hindu-Budha dan lain-lainnya.⁷

⁷ Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1999), 129.

Terkait hukum boleh atau tidaknya seorang muslim mengucapkan selamat natal bagi umat Kristen membawa perselisihan setiap tahunya adalah ucapan selamat natal, ulama kontemporer berbeda pendapat di dalam penentuan hukum fiqihnya antara yang membolehkan ucapan selamat natal dengan yang menentangnya atau mengharamkan dimana kedua kelompok ini bersandar kepada sejumlah hadis.

Mayoritas ulama muashirin yang ahli dalam bidang fiqih, tafsir dan hadis membenarkan ucapan selamat natal atas ucapan hari besar agama lain adalah

⁹ Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: PT. Ciputra Press, 2005), 39.

وَإِذَا حُيِّمَ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٧﴾

Ser



وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

[illegible]

Sebaliknya, menurut Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn, mengucapkan selamat kepada orang kafir pada perayaan natal atau hari besar perayaan lainnya adalah haram secara ijma (kesepakatan para ulama). Dimana dari pendapat Ibnu Qayyim al-Jawziyyah dalam bukunya Ahkam Ahl al-Zimmah, “bahwa memberi selamat terhadap orang-orang kafir yang menjadi ciri khasnya

¹⁵ Yusuf al-Qardawi, *Halal dan Haram dalam Islam* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2003), 471.

Syekh Wahbah al-Zuhaylī juga menjelaskan dalam bukunya *Qadlāya al-Fiqih wa al-Fikr al-Mu'ashir* beliau berkata “bahwasanya haram mengucapkan selamat kepada perayaan umat non-Muslim, mengunginya, merayakan perayaan non-Muslim dan apabila ikut terlibat di dalamnya.”¹⁷

¹⁶ Syekh Muhammad bin Ṣālih al-‘Uthaymīn, *Majmu’ Fatāwa wa Rasāil*, Jilid III, No 404 (Riyadh: Dar ath-Thurayya, 1993), 44.

¹⁷ Syekh Wahbah al-Zuhaylī, *Qadlaya al-Fiqh wa al-Fikr al-Mu’ashir* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2006), 41-44.

Sebab jika memberikan ucapan selamat kepada kita dengan ucapan selamat hari raya mereka, maka kita dilarang untuk menjawabnya, karena itu jelas bukan hari raya kita. Hari raya mereka tidaklah di ridhoi oleh Allah, karena hal ini merupakan (*bid'ah*) salah satu yang diada-adakan di dalam agama mereka, atau hal itu ada syariatnya tapi telah dihilangkan oleh agama Islam dan Nabi Muhammad Saw.¹⁸ Syekh Muhammad bin Ṣālih al-‘Uthaymīn menegaskan wajib menjauhi berbagai perayaan orang-orang kafir, menghindari sikap menyerupai, dan menghindari berbagai tempat yang digunakan untuk menghadiri perayaan tersebut.

Kedua ulama di atas memiliki pandangan yang berbeda dalam memutuskan hukum dari mengucapkan selamat hari natal. Syekh Yūsuf l-Qarḍāwī berpendapat bahwa hukum mengucapkan selamat hari natal kepada umat non-Muslim itu di bolehkan atau halal, sedangkan Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn memiliki pendapat lain bahwa hukum mengucapkan selamat hari natal kepada umat non-Muslim itu adalah haram. Perbedaan pendapat yang dialami oleh kedua ulama Islam diatas tentu memiliki alasan masing-masing dan metode pengelolaan dasar hukum yang mereka gunakan sehingga mengakibatkan perbedaan pendapat dan tentu akan sangat menarik untuk dibahas dan dipetakan

[illegible]

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan di latar belakang maka penelitian ini akan difokuskan untuk mengkaji tentang bagaimana hukum dari mengucapkan selamat hari natal kepada umat non-muslim dengan menganalisis permasalahan menurut pandangan Syekh Yūsuf al-Qardāwī dan Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn. Pembahasan ini akan menarik mengingat jarang sekali penelitian hukum Islam membahas selamat hari natal mengenai metode penelitian perbandingan. Selain itu ulama’ Syekh Yūsuf al-Qardāwī dengan Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn yang keduanya dalah ulama’ besar fikih Islam yang tentu memiliki *‘illat* masing-masing untuk menghasilkan hukum mengucapkan selamat hari natal kepada umat non-Muslim menurut pandangan masing-masing.

Identifikasi dan Batasan Masalah

Identifikasi masalah adalah suatu tahap permulaan untuk menguasai permasalahan yang dimana suatu objek tertentu dalam situasi tertentu dapat

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dan juga bertujuan
masalah ini dibahas dengan baik, maka penulisan karya ilmiah ini d

- Pandangan Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī tentang hukum mengucapkan selamat hari Natal kepada umat non-Muslim.
- Pandangan Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn tentang hukum mengucapkan selamat hari Natal kepada umat non-Muslim.
- Analisis komparatif pandangan ulama Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī dan Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn dalam menetapkan hukum mengucapkan selamat Natal kepada umat non- Muslim.

[digilib.uinsby.ac.id](#)

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah deskripsi ringkasan tentang kejadian atau penelitian yang sudah pernah dilakukan di seputar masalah yang akan diteliti terlihat jelas bahwa kajian yang akan dilakukan ini tidak merupakan pengulangan atau duplikat kajian atau penelitian telah ada.

1. Skripsi Ramadhan Halim Pratama mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2013, yang berjudul *“Analisis Wacana Pemberitaan Kontroversi Ucapan Selamat Natal di Republik Online*

- ²⁰ Ramadhan Halim Pratama, “Analisis Wacana Pemberitaan Kontroversi Ucapan Selamat Natal di Republik Online (Edisi 4 Januari 2013)”, (Skripsi--Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013).

[illegible]

- 13

F. Manfaat Penelitian

Penulisan penelitian diharapkan memiliki sebuah manfaat di dalamnya.

Adapun manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai hukum mengucapkan selamat hari natal kepada umat non-Muslim dalam pandangan Syekh Yūsuf al- Qarḍawī dan Syekh Muhammad bin Ṣālih al-‘Uthaymīn.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini semoga bisa digunakan sebagai acuan atau rujukan penelitian yang akan datang, serta bisa dijadikan landasan atau acuan masyarakat untuk memecahkan permasalahan tentang hukum mengucapkan selamat hari natal kepada umat non-Muslim menggunakan pandangan Syekh Yūsuf al- Qarḍāwī dan Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn.

2. Mengucapkan selamat natal

Kata “selamat” merupakan suatu doa (ucapan, pernyataan, dan sebagainya) yang mengandung harapan supaya sejahtera dan juga pemberian salam kepada seseorang atau kelompok mudah-mudahan dalam keadaan baik (sejahtera, sehat, dan sebagainya) seperti selamat hari lahir, selamat tahun baru dan sebagainya.

Kata “Natal” dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* Natal adalah hari raya peringatan lahirnya Nabi Isa a.s, hari raya para umat Kristen yang diperingati setiap tahun oleh umat Kristiania pada tanggal

[illegible]

Penulis dalam penelitian ini menggunakan buku-buku yang berisi pandangan Syekh Yūsuf al- Qarḍawī dan Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn tentang konsep hukum mengucapkan selamat hari natal kepada umat non-Muslim serta dalil-dalil yang berkenaan dengan masalah yang diteliti yakni hukum mengucapkan selamat hari natal kepada umat non-Muslim.

Adapun teknik pengelolaan data yang digunakan untuk mempermudah dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Teknik Analisis Data

Pola pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola secara induktif, dimana secara berfikir yang diambil dari

³³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Graia Indah, 1999), 62.

Bab Ketiga, merupakan uraian yang berisi tentang biografi Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn, kelahiran dan riwayat pendidikan, aktivitas dan kontribusi dalam Islam, pemikiran Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn dan karya Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn, serta metode ijtihad yang digunakan Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn tentang studi komparatif hukum mengucapkan selamat hari natal kepada umat non-Muslim.

Bab Keempat, merupakan uraian tentang analisis komparatif pandangan Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī dan Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn tentang studi komparatif hukum mengucapkan selamat hari natal kepada umat non-Muslim. Persamaan dan perbedaan pendapat Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī dan Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn mengenai studi komparatif hukum mengucapkan selamat hari natal kepada umat non-Muslim.

Bab Kelima, merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil akhir penelitian yang disertai saran-saran peneliti terhadap pihak-pihak yang terkait dalam penelitian.

**METODE IJTIHAD SYEKH YŪSUF AL-QARDĀWĪ TENTANG
STUDI KOMPARATIF HUKUM MENGUCAPKAN SELAMAT
HARI NATAL KEPADA UMAT NON-MUSLIM**

1. Kelahiran dan Riwayat Pendidikan

Lelaki yang banyak diperbincangkan namanya tersebut lahir di desa Ṣafat al-Turāb Mesir bagian barat, pada tanggal 9 September 1926. Desa Ṣafat al-Turāb tersebut merupakan tempat dimakamkan salah seorang sahabat Nabi Saw, yang bernama Abdullāh bin Harith bin Juz'i al-Zubaidī ra.³⁴

23

Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī berasal dari keluarga yang sederhana dan taat beragama. Ayahnya meninggal dunia ketika beliau masih kecil sekitar memasuki umur 2 tahun, beliau menjadi anak yatim dan kemudian di asuh oleh pamanya, yaitu saudara ayahnya sehingga mendapat perhatian layaknya terhadap anak kandung sendiri.³⁵ Mendapatkan perhatian layaknya anak kandung beliau tidak ragu-ragu menganggap pamannya seperti orang tuanya dan anak-anak pamanya, dianggap sebagai saudara kandungnya.³⁶ Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī kecil mulai menghafal al-Qur'an sejak memasuki umur 5 tahun dalam bimbingan Syekh Hamid yang merupakan seorang *kuttāb*.³⁷

³⁵ Suryadi, *Metode Kontemporer Pemahaman Hadits Nabi Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qarḍāwī* (Yogyakarta: Teras, 2008), 40.

³⁶ Yusuf al-Qarḍāwī, *Fatawa Qardhawi Permasalahn Pemecahan Dan Hikmah, “Huda Islam, Fatawa Mu’ashirah”* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 455.

³⁷ M. Khalilurrahman, “Shayk Yusuf al-Qarḍāwī: Guru Umat Islam Pada Masanya”, *Jurisdictic, Jurnal Hukum dan Syariah*, Vol. 2 No. 1 (Juni, 2011), 172.

Melihat ketekunan dan kecerdasan yang dimiliki Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī, pamanya kemudian menyekolahkan beliau pada Sekolah Dasar al-Ilzamiyah, sekolah yang dikelola dibawah naungan Departemen Pendidikan dan Pengajaran Mesir. Disana beliau mempelajari ilmu-ilmu umum, seperti berhitung, sejarah, kesehatan dan lainnya.³⁹ Setelah tamat dari Sekolah Dasar, Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī melanjutkan pendidikan di Ibtidayah selama 4 tahun dan kemudian tingkat menengah di Ma'had Thantā Mesir selama 5 tahun. Dan pada saat beliau menempuh pendidikan di Madrasah Thantā, merupakan kejadian yang menyedikan bagi beliau dikarenakan kehilangan orang yang paling dicintainya yaitu ibunya meninggal dunia.

³⁸ Agus Mahfudin, “Ijtihad Kontemporer Yusuf al-Qarḍāwī Dalam Pengembangan Hukum Islam”, *Jurnal Studi Islam*, Volume 5, Nomor 1 (April, 2014), 25.

³⁹ Yusuf Al-Qarḍāwī, *Pasang Surut Gerakan Islam.....*, 153.

Tidak menyia-nyiakan waktu ia melanjutkan studi pada Pasca Sarjana jurusan Tafsir dan Hadits di Fakultas Ushuluddin Universitas Qāhirah Mesir, dengan mengikuti saran dari seniornya yang bernama Muhammad Yūsuf Mūsā. Pendidikan ini diselesaikan selama 3 tahun, yaitu bertepatan pada tahun 1960 dan di tahun inilah beliau lulus program Megisternya dengan predikat amat baik.

Setelah lulus di tingkat Megisternya, beliau melanjutkan pendidikan di program doktor pada fakultas yang sama. Disini beliau menulis sebuah disertasi yang diperkirakan selesai dalam waktu 2 tahun itu pada akhirnya harus tertunda selama 13 tahun karena adanya suatu situasi politik Mesir yang tidak menentu. Beliau sampai ditahan oleh Penguasa Militer atas tuduhan mendukung pergerakan Ikhwanul Muslimin yang termaksud organisasi terlarang di masa pemerintahan Presiden Jamal Abd Naser.⁴⁴

Syekh Yūsuf al-Qarḍawī sebagai aktivis organisasi penggerak Islam Ikwanul Muslimin maka beliau sering mengikuti kegiatan dan terlibat dalam menggerakkan dan memimpin organisasi yang saat itu turut serta menentang implemensi Inggris dan kebijakan pemerintah Mesir yang dianggap tidak sejalan dengan aspirasi Islam. Akhirnya beliau mendapat gelar doktor pada tahun 1972 dengan judul

⁴⁴ Ibid., 155.

Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī pada saat itu terhalang untuk memperoleh gelar doktor. Baru pada tahun 1973 beliau mengajukan lagi disertasinya dan diuji di depan guru besar al-Azhar dan kemudian gelar doktor dengan predikat penghargaan tertinggi. Disertasi Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī tentang zakat tersebut merupakan monumental yang banyak dipergunakan oleh Islam sampai saat ini.⁴⁶

Perjalanan pendidikan yang ditempuh oleh Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī tersebut maka bisa diketahui bahwa beliau menguasai hampir seluruh bidang kajian keagamaan Islam, masalah akidah dan teologi Islam, bahasa dan sastra Arab, tafsir, dan hadits yang telah beliau kuasai dengan pemahaman secara luas luas.

Syekh Yūsuf al-Qarḍawī memulai karirnya dengan menjadi imam masjid, pencerama dan pengajar dengan hijrah ke Doha Qatar. Aktivitasnya pun semakin padat baik dalam gerakan Islam, maupun dakwah. Beliau juga sering mengunjungi Mesir, yang merupakan

⁴⁶ Yusuf al-Qardāwī, *Pasang Surut.....*, 155.

Melalui kerjasama Universal, lembaga-lembaga keagamaan, dan yayasan Islam di dunia Arab. Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī bersedia melakukan kunjungan keberbagai negara-negara baik Islam maupun non-Muslim untuk menambah wawasan keagamaan. Dalam kunjungannya kenegara-negara tetangga, beliau aktif mengikuti berbagai kegiatan ilmiah, baik dalam seminar Islam serta hukum Islam, seminar hukum Islam di Lidya, muktamar I tarikh Islam di Beirut, muktamar internasional I mengenai ekonomi Islam di Makkah dan muktamar hukum Islam di Riyadh.⁵⁰

Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī adalah profil tokoh Islam yang tidak saja menggeluti berbagai ilmu pengetahuan Islam, tetapi beliau juga mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan umum untuk mengkolerasikan di antara keduanya. Dapat dilihat dari kebebasan beliau kepada anak-anaknya untuk menuntut ilmu apa saja sesuai minat dan bakat mereka. Tujuh anak beliau hanya satu yang belajar di Universitas Darul Ulum Mesir dan menempuh pendidikan agama sedangkan yang lainnya menempuh pendidikan umum.

⁵⁰ Suryadi, *Metode Kontemporer*....., 45.

3. Pemikiran Syekh Yūsuf al-Qardāwī

Kekagumanya dengan tokoh-tokoh Ikhwanul Muslim dan al-Azhar, tidak membuatnya goyah untuk bertaqlid⁵³ kepada mereka dengan begitu saja. Tetapi beliau mengikuti ide dan sikapnya, serta manfaat dari pemikiran-pemikiran mereka.⁵⁴

⁵⁴ Yusuf al-Qardāwī, *Pasang Surut.....*, 156

Menurut Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī para imam tokoh pendiri mazhab-mazhab populer di kalangan umat Islam tidak pernah mengharuskan mengikuti salah satu mazhab, semua mazhab itu tidak lain hanyalah hasil ijtihad para imam, para imam tidak pantas mendewakan dirinya sendiri untuk terhindar dari kesalahan. Seharusnya satu sama lain tidak ada permusuhan dan penuh dengan keramahtamahan, kerukunan dan saling menghormati pendapat.⁵⁶ Inilah alasan Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī tidak terikat pada salah satu mazhab yang ada di dunia ini, alasan kebenaran menurutnya bukan dimiliki oleh satu mazhab saja.

⁵⁵ Yusuf al-Qardawi, *Haram dan Haran dalam Islam* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2003), 4-5.

[illegible]

4. Karya-karya Syekh Yūsuf al-Qarḍawī

Karya Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī tersebut telah tersebar dalam berbagai bidang seperti dalam bidang berbagai keilmuan Islam, bidang sosial, dakwah dan pengajian Islam. Diperkirakan mencapai 150-an karya beliau, tidak berhenti sampai di sini pemikiran beliau juga ada dalam bentuk jurnal-jurna, kitab-kitab beliau yang sangat diminati oleh seluruh umat Islam, dapat kita nikmati kitab-kitab tersebut yang diterjemahkan dalam berbagai bahasa, tidak terkecuali bahasa Indonesia.⁵⁸

⁵⁸ A. Mufti Khazin, *Konsep Jihad dan Aplikasinya dalam Pandangan Ulama Kontemporer Yusuf al-Qardāwī: Studi Pemikiran dalam Kitab Fiqh Jihad* (Surabaya: IAIN SA Press, 2012), 70.

Kecerdasannya dalam penguasaan ilmu serta pengetahuan yang luas yang dimiliki Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī sehingga beliau hadir dengan tulisannya yang kontekstual, konstruktif dan integral. Tulisan karya beliau yang terbilang banyak tersebut dihimpun dari berbagai dimensi keislama.⁵⁹

a. Fiqih dan Ushul Fiqih

- ⁶⁰ Adik Hermawan, "I'Jaz Al-Qur'an dalam Pemikiran Yūsuf al-Qarḍāwī", *Jurnal Madaniyah*, Volume. 2, Edisi XI (Agustus 2016), 208.

- 6) *Awāmil al-Sa'ah wa al-Murūnah fi al-Sharī'ah al-Islām*
(Faktor-faktor Kelenturan dalam Syariah Islam)
- 7) *Madkhal Li-Dirāsah al-Sharī'ah al-Isāmīyah* (Pengantar Studi Pengajian Syariah Islam)
- 8) *Hadyu al-Islām Fatawā Mu'āṣirah* (Fatwa-fatwa Kontemporer)
- 9) *Fiqh al-Taḥārah* (Hukum Tentang Kebersihan)
- 10) *Fiqh al-Ṣiyām* (Hukum Tentang Puasa)
- 11) *Fiqh al-Jihād* (Hukum Perang)
- 12) *Al-Fiqh al-Islām bayn al-Aṣalah wa al-Tajdid* (Fikih Islam Antara Tradisi dan Inovasi)

b. Ekonomi Islam

- 1) *Bay'u al-Murābahah Li al-Amri bi al-Shira (Sistem Jual Beli Murabahah)*
- 2) *Dauruh al-Zakat fi 'Ilāj al-Mushkilāt al-Iqtisādiyah (Spektrum Zakat dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan)⁶¹*
- 3) *Dur al-Qiyam wa al-Akhlaq Fi al-Iqtisād al-Islami (Peranan Nilai dan Ahlak dalam Ekonomi Islam)*
- 4) *Dur al-Zakāh Fi al-Alaj al-Mushkilaf al-Iqtisādiyyah (Peranan Zakat dalam Mengatasi Masalah Ekonomi)*
- 5) *Fatāwah al-Bunuk Hiya al-Harām (Bunga Bank adalah Haram)*
- 6) *Fiqh al-Zakah (Fikih Zakat)*
- 7) *Mushkilat al-Far wa Kaifa 'Alajaha al-Islam (Teologi Kemiskinan Doktrin Dasar dan Solusi Islam atas Kemiskinnan)*

c. Bidang Akidah

- 1) *Fuṣūl fī al-‘Aqīdah bayn al-Salaf wa al-Khalaf (Perbedaan Akidah Ulama Salaf & Khalaf)*⁶²
- 2) *Hakīkah al-Tauhid (Hakikat Tauhid)*
- 3) *Imān wa al-Hayāh (Iman dan Kehidupan)*
- 4) *Iman bi Qadr (Keimanan kepada Qadar)*
- 5) *Mauqif al-Islām min al-Ilham wa al-Kasyf wa al-Ru’ya wa min al-Kahānah wa al-Tarma’im wa al-Ruqa (Posisi Islam mengenai*

⁶¹ Yusuf al-Qarḍāwī, *“Dauru al-Zakat fī ‘ilāj al-Mushkilāt al-Iqtisādīyah: Spektrum Zakat dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan”*, Terj. Sari Nurulita (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), 10.

⁶² Yusuf al-Qardāwī, *“Fuṣūl fī al-‘Aqīdah bayn al-Salaf wa al-Khalaf*—Perbedaan akidah Ulama Salaf & Khalaf“, Terj. Arif Munandar Riswanto (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2006).

6) *Wujūd Allah (Adanya Allah)*

1) *Al-‘Aql wa al-Ilm fī Quran al-Karīm (Akal dan Ilham dalam al-Qur’an)*

3) *Al-Muntaqa min al-Tarhib wa al-Tarhib (Hadith-hadith terpilih mengenai berita gembira dan peringatan)*

5) *Al-Sunnah Maṣḍar li al-Ma'rifah wa al-Haḍarah (Sunnah sebagai sumber Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Peradaban)*

6) *Kayfa Nata'amal ma'a al-Qurān (Bagaimana Memahami Hadith Nabi)*

1) *Al-Hayāt al-Rabbaniyyah wa al-‘Ilm (Kehidupan Rabbani dan Ilmu)*

3) *Al-Niyat wa al-Ikhlas (Niat dan Keikhlasan)*

5) *Al-Tawakkal (Bertakwal Kepada Allah)*

Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī merupakan ulama yang terpengaruh oleh Syakh Hasan al-Banna, pemimpin Gerakan Ikhwanul Muslim karena keteguhannya dalam memegang prinsip Islam. Beliau juga tertarik pada tokoh-tokoh Ikhwanul Muslim lainnya karena pemikiran-pemikirannya yang menurutnya bisa berpengaruh pada pola pikir, namun tidak menghilangkan sikap kritis yang dimilikinya dan hal itu tidak menjadikannya bertaqlid buta kepada mereka.⁶⁴

Ijtihad menurut Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī adalah menggerakkan kemampuan dalam menentukan hukum shar'ī yang bersifat praktis melalui proses istinbat. Konsep ijtihad yang beliau tawarkan dipandang menjadi ijtihad alternatif bagi masalah-masalah kontemporer dan pembaharuan hukum Islam. Beliau menjelaskan bahwa ijtihad itu tidak terbatas pada ruang lingkup masalah-masalah yang baru saja.

Ijtihad adalah sesuatu yang legal di dalam Islam yang dapat dipahami dari beberapa naş. Melihat kenyataan yang sekarang dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk menggali hukum Islam, dimana metode ijtihad tersebut dapat kita temui dalam kitab-kitab *Uşul Fiqih*.⁶⁵

Namun di lihat dari persoalan era modern ini, tentunya membutuhkan

⁶⁴ Yusuf Al-Qardāwī, *Pasang Surut.....*, 156.

⁶⁵ Satria Effendi M. Zein, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Kencana, 2017), 73.

metodelogi ijtihad yang sesuai dan mampu memecahkan persoalan-persoalan yang baru tersebut.⁶⁶

Beberapa sumber ijtihad yang digunakan Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī untuk merumuskan pendapat hukum atau fatwanya diantara dengan al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an merupan sumber atau dalil hukum yang utama digunakan oleh Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī dalam merumuskan fatwanya. Dapat dikatakan bahwa hampir dari setiap fatwanya ayat al-Qur'an digunakan sebagai sumber ijtihad atau dalil hukum. Beliau mengatakan bahwa al-Qur'an adalah sumber hukum yang bersifat suci karena di dalamnya tidak mungkin terdapat penggunaan kata yang berbeda dalam ayat-ayatnya kecuali menunjukkan maksud dan tujuan yang berbeda.⁶⁷

Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī juga menggunakan hadis sebagai sumber hukum Islam, menurutnya hadis/sunnah merupakan penafsiran al-Qur'an dalam penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal.⁶⁸ Karakteristik dan pokok-pokok ajaran yaitu:

- a). Manhaj syumuli (komprehensif) yaitu manhaj sunnah yang mencakup semua aspek kehidupan manusia dan bisa diterapkan pada semua tempat dan zaman.

⁶⁶ Yusuf al-Qarḍawī, *Ijtihad Kontemporer Kode Etik dan Berbagai Penyimpangan, Al-Ijtihad Al-Mu'ashir baina Al-Indilbaath wa Al-Infiraath* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 23.

⁶⁷ Yusuf al-Qardāwī, *Pengantar Kajian Islam-Madkhal li ma'rifa al Islām* (Jakarta: Al-Kautsar, 1997), 353.

⁶⁸ Yusuf al-Qarḍawī, *Bagaimana Memahami Hadith Nabi, Kaifa Nata'amalu ma'a al-Sunnah an-Nabawiyah* (Bandung: Karisma, 1999), 46.

b). Manhaj Mutawāzin (seimbang) yaitu manhaj sunnah yang memperhatikan keseimbangan antara tubuh dan jiwa, akal dan kalbu, dunia dan akhirat, idealis dan realitas, teori dan praktik, alam gaib dan keseimbangan yang lainnya yang teraktual di dalam hadits Nabi, manhaj ini bersifat tengah-tengah.

c). Manhaj Muyassar (memudahkan) yaitu manhaj sunnah yang tidak memberikan beban yang tidak semestinya, yang mempunyai ciri seperti, keringanan, kemudahan dan kegelapan. Sifat inilah yang menyebabkan tidak adanya sesuatu dalam sunnah Nabi yang menyulitkan manusia.⁶⁹

Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī mengatakan bahwa hadis yang bisa digunakan adalah baiknya hadis yang berpredikat ṣḥāḥ atau hasan. Menurut beliau tingkat tertinggi dari hadis hasan adalah yang dekat dengan ṣḥāḥ, sedangkan tingkat yang terendah adalah yang dekat dengan daʿīf (lemah).⁷⁰

Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī tidak menyebutkan secara langsung adanya *ijmā'* dan *qiyās* sebagai sumber hukum, dikarenakan beliau berpendapat bahwa pada dasarnya *ijmā'* dan *qiyās* disebutkan bersamaan dengan al-qur'an dan hadis, jika dihubungkan dengan hukum-hukum parsial praktis. Maksudnya yaitu ilmu fikih yang membahas di dalamnya mencakup hukum yang berdasar pada al-Qur'an dan sunnah.⁷¹

⁶⁹ Ibid., 18.

⁷⁰ Suryadi, *Metode Kontemporer.....*, 135.

⁷¹ Yūsuf al-Qardawī, *Sitem Pengetahuan Islam* (Jakarta: Restu Ilahi, 2004), 455.

a) *Metode Ijtihad Tarjih Intiqā'i*

Mengenai rujukan sumber yang akan digunakan Yūsuf al-Qarḍāwī menyatakan bahwa pendapat dari empat mazhab boleh dijadikan sebagai rujukan untuk kemudian diambil salah satu pendapat yang paling kuat hujjahnya, berdasarkan dari situasi dan kondisi yang sesuai dengan

[illegible]

perubahan zaman. Pendapat terkuat bisa dipilih sesuai yang ada dalam kaidah tarjih yaitu.⁷³

1. Pendapat yang mempunyai relevansi dengan kehidupan zaman sekarang
2. Pendapat yang mencerminkan kelemahan lembut
3. Pendapat yang lebih mendekati kemudahan yang ditetapkan hukum Islam
4. Pendapat yang memprioritaskan untuk merealisasikan maksud-maksud sharā' kemaslahatan manusia dan menolak kemafsadatan.

b) *Metode Ijtihad insha'i*

Metode insha'i adalah pengambilan produk hukum baru dalam suatu permasalahan dimana permasalahan tersebut belum pernah dibahas ulama terdahulu baik masalah lama maupun baru. Adanya permasalahan ijtihad yang menyebabkan perselisihan pendapat diantara para ulama fikih dahulu atas dua pendapat, maka seorang mujtahid boleh memunculkan pendapat ketiga, apabila masih berselisih dari tiga pendapat tersebut maka boleh memunculkan pendapat yang keempat, dan begitu seterusnya, jadi permasalahan dari perselisihan ini dapat dikatakan menerima masalah tentang masukan atau penafsiran serta perbedaan pendapat.⁷⁴

⁷³ Ibid., 45.

c) Integrasi antara Ijtihad *Tarjih intiqa'* dan *Insha'i*

Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī berdasarkan praktik ijtihad yang dilakukannya dalam menghadapi persoalan-persoalan kontemporer yang muncul, beliau menganjurkan menggunakan metode-metode tersebut untuk digunakan oleh para mujtahid kontemporer yang menurut asumsinya sebagai suatu metodologi yang relevan dengan zaman yang kita hadapi sekarang ini.⁷⁶ Lantaran berubahnya lingkungan dan kondisi. Dalam hal ini para ulama berpendapat “Perubahan fatwa disebabkan berubahnya kondisi, tempat dan adat istiadat.”⁷⁷

⁷⁵ Ibid., 47.

⁷⁶ Muhammad Asadurrohman, “Hukum Waris Beda Agama (Studi Metode Istiḥāṭ Hukum ‘Abdul ‘Azīz bin Bāz, Abdullahi Ahmed an-Na’im dan Shaykh Yūsuf al-Qarḍāwī)”, (Skripsi-IAIN Tulungagung, 2019), 102-103.

⁷⁷ Yusuf al-Qardawi, *Ijtihad Kontemporer*, 27.

A. Biografi Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ Al-‘Uthaymīn

Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ Al-‘Uthaymīn seorang ulama salafī dari Saudi Arabia. Beliau termaksud ulama era kontemporer yang ahli dalam bidang fikih. Beliau dilahirkan pada 27 Ramadhan tahun 1928 di ‘Unaizah, Saudi Arabia.⁷⁸ Kota tertua di Mantiqah, dan tempatnya yang strategis dan berada di tengah-tengah wilayah kerajaan Saudi Arabia.

Nama lengkap Ibnu ‘Uthaymīn adalah Muhammad bin Shalih bin Muhammad bin Sulaiman bin Abdurrahman ‘Alu ‘Uthaymīn, beliau berasal dari Al-Wahbah dari Klan Bani Tamim. Beliau lebih akrab di panggil dengan nama Shaykh ‘Uthaymīn, yang berasal dari nama kakenya sendiri.⁷⁹

Keluarga yang taat beragama dan sederhana adalah beliau dibesarkan sebagai corang pedagang yang menjalankan bisnisnya di kota Unazah dan Riyad. Beliau memiliki dua saudara yang bernama

⁷⁸ Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ Al-‘Uthaymīn, *Syarah Pengantar Studi Ilmu Tafsir Ibnu Taimiyah, Muqaddimatin Nafsiyah* (Jakarta: Al-Kautsar, 2014), 2.

⁷⁹ Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ Al-‘Uthaymīn, *Biografi Ringkas Syekh Ibn ‘Uthaymīn, Disalin dari Syekh Lum’atul I’tiqād* (Jakarta: Darul Haq, 2016), 2.

Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ Al-‘Uthaymīn kecil mulai belajar al-Qur’an kepada kakek dari ibunya yaitu Abdurrahman bin Ṣulāimān Ali Damigh sampai tamat hafalnya di usia yang masih terbilang muda yang belum mencapai umur 14 tahun. Beliau juga belajar *khat* (tulisan Arab), berhitung, membaca dan sastra dari kakenya.⁸⁰

Masjid al-Jami' al-Kabir kota Unaizah dan perpustakaan merupakan tempat kegiatan belajar beliau. Dimana pada waktu itu Syekh Abdurrahman as Sa'dy menugaskan dua murid beliau yaitu Syekh Ali Ash Shalihi dan Syekh Muhammad bin Abdul Aziz Al Muthawi' untuk mengajar para santri kecil. Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ Al-'Uthaymīn pun belajar kepada mereka ia mempelajari kitab *Mukhtashar Al Aqidah Al Wasithiyah* dan *Minhajus Salikin* yang

[illegible]

merupakan karya dari Syekh Abdurrahman As Sa'di. Disamping itu Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ Al-‘Uthaymīn juga belajar ilmu waris dan fiqih kepada Syekh Abdurrahman bin Ali bin Audan.

Syekh Muhammad bin Ṣālih Al-‘Uthaymīn belajar dan bermuzalamah⁸¹ kepada Syekh Abdurrahman As Sa’dy, beliau belajar masalah tauhid, tafsir, hadith, fikih, ushul fiqih, ilmu waris, musthalah hadist, nahwu dan ṣaraf. Beliau termaksud murid yang memiliki kedudukan khusus di sisi Syekh Abdurrahman As Sa’dy.

Beliau juga belajar kepada Syekh Abdul Aziz bin Baz, yang dimulai dengan membacakan kitab shahih Bukhari dan beberapa risalah fiqh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ Al-‘Uthaymīn termaksud murid yang memiliki kedudukan penting di sisi Syekh Abdurrahman As Sa’dy. Terbukti ketika ayah Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ Al-‘Uthaymīn pindah ke Riya di saat usia pertumbuhan beliau dan menginginkan agar beliau ikut pindah juga. Namun Syekh Abdurrahman As Sa’dy secara khusus mengirim surat kepada ayah Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ Al-‘Uthaymīn agar hal itu tidak terjadi karena Syekh Abdurrahman As Sa’dy menyayangkannya dan

⁸¹ Suatu cara belajar dimana seorang pelajar berguru langsung kepada gurunya tersebut dan tinggal menetap dirumah gurunya.

meminta untuk Syekh Muhammad bin Ṣālih Al-‘Uthaymīn menetap di rumahnya sehingga banyak ilmu dan manfaat yang ia dapatkan.⁸²

Syekh Muhammad bin Ṣālih Al-‘Uthaymīn juga sangat mengagumi Syekh Abdurrahman As Sa’dy sekaligus guru yang sangat berpengaruh baginya. Beliau sangat terkesan dalam manhaj (metode) mengajar, ilmu yang disampaikannya serta pendekatannya pada muridnya yang memberikan contoh dan subtansi-subtansi yang bermakna. Akhlak yang dimiliki Syekh Abdurrahman As Sa’dy membuat beliau kagum. Syekh Abdurrahman As Sa’dy juga memiliki kedudukan tinggi dalam hal ilmu dan ibadah, dan memiliki sikap yang ramah serta sering bercanda baik dengan anak-anak kecil maupun besar.⁸³ Beliau juga belajar ilmu *farāid* (ilmu waris) dan fikih kepada Abdurrahman bin Ali ‘Audan.

Ketika Syekh Muhammad bin Ṣālih Al-‘Uthaymīn memasuki usia remaja, beliau mulai belajar kepada Syekh Abdul Azīz bin Abdullah bin Baz, yang dianggap sebagai guru keduanya. Syekh Abdul Azīz bin Abdullah bin Baz merupakan seorang mufti Arab Saudi sekaligus ketua Lembaga Ulama Pusat Penyelidikan dan Fatwa.

⁸² Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ Al-‘Uthaymīn, *Penjelasan Kitab 3 Landasan Utama* (Jakarta: Darul Haq, 1999), 12.

⁸³ Mujibuddin, “Hukum Mengonsumsi Obat Penunda Haid Dalam Pelaksanaan Ibadah Haji (Studi Perbandingan Metode Istinbath Hukum Yusuf Al-Qardawi dan Ibnu ‘Uthaymin)”, (Skripsi-- Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusallam, Banda Aceh, 2017), 51.

Beliau mempelajari kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, yang merupakan buku dari karya Syekh Ibn Taimiyah serta beberapa kitab fiqh lainnya.⁸⁴

Syekh Abdul Azīz bin Abdullah bin Baz sebagai guru yang kedua juga merupakan tokoh yang berpengaruh. Beliau mengatakan sosok Syekh Abdul Azīz bin Abdullah bin Baz banyak memengaruhinya dalam hal perhatian yang sangat intens kepada hadith, akhlak dan sikap kelapangannya terhadap sesama manusia.⁸⁵

Pada tahun 1951, Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ Al-‘Uthaymīn mulai mengajar di Masjid Al-Jami’ Unaizah di usianya yang ke-24 tahun. Ketika dibuka Ma’had Ilmiah di kota Riyadh tahun 1952, beliau diterima sebagai mahasiswa, dan telah mendapat ijin dari gurunya, Syekh Abdurrahman bin Naṣir as Sady.

Beliu menempuh pendidikan dan lulus di sana selama dua tahun, kemudian ditugaskan sebagai guru di Ma'had Ilmu Unaizah sambil melanjutkan kuliah ekstensi di Fakultas Syariah Riyadh sambil terus menuntut ilmu kepada Syekh Abdurrahman As Sa'di.⁸⁶

⁸⁴ Shaykh Muhammad bin Ṣāliḥ Al-‘Uthaymīn, *Al-Kanz al-Tamīn fī Tafsīr Ibn ‘Uthaymīn* (Beirut-Lebanon: Nāsyir, 2010), 5.

⁸⁵ Mujibuddin, "Hukum Mengonsumsi Obat....., 51.

⁸⁶ Shaykh Muhammad bin Ṣāliḥ Al-‘Uthaymīn, *Al-Qowa'idul Mustsla; Memahami Nama dan Sifat Allah SWT* (Yogyakarta: Media Hidayah, 2003), 20.

Tidak diragukan bahwa beliau sangat berperan aktif dalam bidang dakwah, dengan mengikti perkembangan dan situasi dakwah di berbagai wilayah. Kegiatan yang sering beliau lakukan adalah *ta'lim* rutin dan khutbah di Masjid al-Jami' kota Unaizah, serta hamparan fatwa-fatwa beliau yang banyak memberikan solusi atas permasalahan yang muncul dalam kaum Muslim.

Selain menyampaikan dakwah secara langsung beliau juga menyampaikan dakwah melalui radio, tepatnya dalam acara *Nur ala al-Darb* yang jawaban atas pertanyaan pendengar yang dikirim lewat surat. Selain itu Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ Al-‘Uthaymīn pernah menduduki jawaban seperti:

[illegible]

- b. Menjabat sebagai anggota al-Majelis al-‘Ilm di Universitas Islam al-Imam Muhammad bin Sa’ud selama tahun akademik
- c. Anggota fakultas syariāh dan ushuluddin Islam al-Imam bin Sa’ud dan juga menjadi dekan fakultas akademik
- d. Pernah menjadi anggota panitia penyusun kurikulum Mahad ‘Ilmiyah
- e. Anggota panitia Tau’iyat al haj
- f. Pemimpin jamiyyah Tahfīzūl Quran al-Khariyyah di kota Unaizah⁹⁰

Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ Al-‘Uthaymīn mengidap penyakit kanker yang telah beliau derita sejak lama, namun baru diketahui pada bulan Ṣafar. Saat beliau memeriksakan diri ke Rumah Sakit Tentara Nasional Raja Fadh di Riyad. Beliau menerima keadaan tersebut dengan pasrah, namun tetap melakukan pengobatan secara kimia.

Beliau dirawat di Amerika selama beberapa bulan dikarenakan penyakitnya yang uda parah dan desakan dari pemerintah Saudi untuk beliau melakukan perawatan aktif. Selanjutnya beliau tetap kembali karena adanya tugas yang harus dilakukan. Walau dalam kondisi sakit parah beliau tetap melanjutkan

⁹⁰ Syekh Muhammad bin Ṣālih Al-‘Uthaymīn, *Penjelasan Kitab.....*, 13.

Beliau pada akhirnya wafat pada rabu, 15 Syawal 1421 H/ 10 Januari 2001, setelah menjalani kehidupan dengan penuh makna selama 74 tahun 18 hari. Jenazah beliau disalatkan di Masjidil Haram dan disemayamkan di pemakaman Al-‘Adl, dekat dengan makam Syekh Abdul Azīz bin Baz, guru yang sekaligus teman baiknya.⁹²

Syekh Muhammad bin Ṣālih Al-‘Uthaymīn mengatakan bahwa tokoh ulama yang paling banyak berpengaruh pada pendidikan beliau dalam bidang keagamaan dan politik yang banyak diwarnai oleh Syekh Abdurrahman as Sa’dy. Beliau sangat mengagumi Syekh Abdurrahman as Sa’dy dan menagkap banyak pemikirannya. Menurut beliau Syekh Abdurrahman as Sa’dy adalah ulama yang memiliki pegangan yang tetap dalam memperjuangkan kemurnian nilai keagamaan. Sedangkan dalam bidang ilmu waris dan fiqih Syekh Muhammad bin Ṣālih Al-‘Uthaymīn banyak dipengaruhi oleh Syekh Abdurrahman bin Ali bin Audan.⁹³

Mudhofir, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Makarimula Al-Akhlaq Muhammad bin Ṣāliḥ Al-‘Uthaymīn Relevansinya Dengan Pendidikan Islam”, titut Agama Islam Negeri, Salatiga, 2016), 29.

hammad bin Ṣāliḥ Al-‘Uthaymīn, *Biografi.....*, 13.

hammad bin Ṣāliḥ Al-‘Uthaymīn, *Al-Qowa'idul Mustsla.....*, 20.

⁹³ Syekh Muhammad bin Salih Al-‘Uthaymin, *Al-Qowa'idul Mustsla*....., 20.

Kekagumannya serta kebulatan tekad beliau dalam membimbing dan mencerdaskan masyarakat membuatnya dikenal dan dihormati, beliau juga terkenal dengan dapat memberikan solusi yang bermanfaat terhadap permasalahan yang menimpah kaum Muslim.⁹⁴

Sebagai seorang ulama Muslim Syekh Muhammad bin Ṣālih Al-‘Uthaymīn dalam sebuah pendidikan beliau berlandaskan dengan al-Qur’an dan sunnah dengan konsep dapat mengantarkan anak didiknya pada pemahaman al-Qur’an dan sunnah.⁹⁵

⁹⁵ Fatih Mufarrih, "Pemikiran Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ Al-ʿUthaymīn Tentang Pendidikan Islam", (Skripsi—Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2018), 8.

- 6) *Nubzah fī al-Aqīdah al-Islāmiyyah*
- 7) *Risalah fī al-Qaḍā wa al-qadar*
- 8) *Sharh Al-Aqīdah al-Waṣītiyyah*
- 9) *Sharh Al-Uṣūl al-Thalāthah*
- 10) *Sharh Lum'ah al-I'tiqād al-Hādi ilā Sabil al-Rashād*
- 11) *Sharh Mukhtaṣar 'alā al-Aqīdah al-Waṣītiyyah*
- 12) *Sharh Tauhid*

b. Bidang Tafsir

- 1) *Tafsir Ayat Ahkām*
- 2) *Tafsir Ayat Kursi*
- 3) *Tafsir Fātihah wa al-Bāqarah (3 jilid)*
- 4) *Tafsir Juz Amma*
- 5) *Tafsir Surah al-Kahfi*
- 6) *Uṣūl fi al-Tafsīr.*

c. Bidang Fikih

- 1) *Ahkam al-Udiyah wa al-Zakah*
- 2) *Al-Fatāwa al-Nisā'iyah*
- 3) *Al-Khilaf bayn al-ulama*
- 4) *Al-Majmū' Fatāwā*
- 5) *Al-Manhaj li Murid al-Hajj wa al-Umrah*
- 6) *Al-Zawāj*
- 7) *Ash-Sharh al-Mumti' 'alā Zadil Mustaqni' (15 jilid)*
- 8) *Fatāwā al-Hajj*

e. Bidang Faraid

2) Taṣīr al-Farā'id

1) *Min Mushkilat al-Shabab*

3) Kitab al-‘Ilm

B. Metode Ijtihad Hukum Syekh Muhammad bin Ṣālih Al-‘Uthaymīn

⁹⁷ Syekh Muhammad bin Ṣālih Al-‘Uthaymīn, *Al-Qowā'idul Mustsla.....*, 23.

dengan Ibnu Muflah terutama dalam fikih mazhab Hanabilah serta Rashid Ridā yang beraliran salafi.⁹⁸

Syekh Muhammad bin Ṣālih Al-‘Uthaymīn mempunyai keistimewaan dalam manhaj-manhajnya, diantaranya yaitu:

- 1) Menggabungkan dengan maqāṣid shariahdan kaidah-kaidah agama
- 2) Berasas pada dalil-dalil yang ṣahih dan kuatdengan pendekatan yang mudah dipahami oleh kebanyakan orang
- 3) Manhaj yang wasaṭiyyah atau sederhana
- 4) Jauh dari sifat menyusahkan
- 5) Tidak fanatik dalam suatu mazhab dan senantiasa mengambil pandangan majelis-majelis ulama
- 6) Menggabungkan aspek amalan dakwah dengan fikihnya
- 7) Sesuai dengan konsep akidah salaf dari segi ilmu, tindakan dan dakwah
- 8) Menghormati *Adab al-Iktilāf* dalam manhajnya.

Metode ijtihad yang digunakan oleh Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ Al-‘Uthaymīn adalah mengambil permasalahan kepada sumber utamanya. Beliau merujuk kepada al-Qur’an sebagai sandaran hukum yang utama. Beliau sangat terikat dengan teks atau cenderung berpegang kepada zahir naṣ dan tidak mencari-cari *illat* hukum sehingga menghindari dari mentakwilkan nas-nas hukum.

⁹⁸ Pusat Pengkajian Hukum Keluarga Islam dan Keluarga Islam Jurusan al-Ahwal ash-Shaksiyah Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol, “Al-Sakinah”, *Jurnal Hukum Keluarga Islam 1*, Vol. Xi, Nomor 1, (2014), 27.

b) Ijtihad *Tatbiqy*

Peranan yang digunakan pada metode ijtihad taṭbiqīy adalah dalam bentuk takhrij al-manat, maksudnya menetapkan suatu hukum terhadap suatu kejadian dengan cara menghubungkannya kepada hukum yang pernah ditetapkan oleh mujtahid sebelumnya. Jadi dalam metode ini hanya menggambarkan pendapat ulama sebelumnya secara garis besar.

[illegible]

**ANALISIS KOMPARATIF PENDAPAT TENTANG HUKUM
MENGUCAPKAN SELAMAT HARI NATAL KEPADA UMAT
NON-MUSLIM MENURUT SYEKH YŪSUF AL-QARDĀWĪ DAN
SYEKH MUHAMMAD BIN ṢĀLIḤ AL-‘UTHAYMĪN**

Perubahan secara cepat yang terjadi di dunia apalagi yang era modern sekarang mengakibatkan berbagai bangsa lebih dekat satu sama lain. Seperti dalam lingkungan politik internasional dimana masyarakat dituntut untuk saling memahami titik pandang masing-masing satu sama lain. Namun sayangnya, sejauh ini kalangan agamawan belum memperlihatkan tanda-tanda yang menunjukkan tujuan persatuan tersebut secara lingkaran besar para pemikir masih selalu ada perdebatan dari berbagai keyakinan.¹⁰²

¹⁰² Muhammad Fazlur Rahman Ansari, *Islam Dan Kristen Dalam Dunia Modern* (Jakarta: Amzah, 2004), 2.

[illegible]

Hubungan Muslim dan non-Muslim ditegakkan seluruhnya atas toleransi, keadilan dan kasih sayang. Pluralitas bangsa kita merupakan kenyataan yang tidak bisa dipungkiri dan dihindari dalam kehidupan sehari-hari, ditemukan berbagai macam agamadan keyakinan yang berbeda-beda.¹⁰⁴

Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī dalam hal ini juga mengatakan bahwasanya tidak ada larangan mengucapkan selamat pada hari raya mereka (orang-orang kafir), sebab mereka juga mengucapkan selamat pada kita yang bertepatan pada hari raya Islam. Kita telah diperintahkan untuk membalas kebaikan dan ucapan dengan lebih baik,¹⁰⁵ tidak lain adalah hanya semata bentuk pergaulan dan berinteraksi dengan baik antar sesama manusia yang diperintahkan oleh Islam. Terutama mereka pun selalu mengucapkan selamat hari raya kepada kita (umat Muslim).¹⁰⁶

¹⁰⁶ Yusuf al-Qardawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 846-848.

Sebagaimana Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī mengambil dasar dari al-Qur'an Al-Mumtahanah ayat 8-9, sebagai berikut:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِينِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿١٥٦﴾ إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُوا فِي
الدِّينِ وَأَخْرَجُوا مِنْ دِينِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ

Artinya: “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadi mereka yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang zalim.”¹⁰⁷

Ayat tersebut dijelaskan apabila seseorang mengucapkan selamat hari natal kepada mereka (orang-orang kafir) bahwasanya boleh dan tidak ada larangan untuk mengucapkan selamat pada hari raya mereka. Dalam ayat ini, Allah membedakan antara orang-orang yang berserah diri kepada kaum Muslimin dan kepada orang-orang yang memerangi kaum Muslimin. Hukum Allah adalah hukum yang paling benar dalam menghukumi kedua kelompok itu seperti di jelaskan dalam ayat tersebut¹⁰⁸ yaitu untuk kaum non-Muslim yang berlaku damai, al-Qur'an mengajarkan agar kita kaum Muslim berbuat baik dan berlaku adil kepada mereka (non-Muslim). Adapun larangan untuk berbuat baik kepada

¹⁰⁷ Departemen Agama, *Al-Qura'an dan Terjemahnya (Edisi yang disempurnakan)* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 92.

¹⁰⁸ Yusuf al-Qardāwī, *Fatwa-Fatwa Kontemporer* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 843

Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad diceritakan bahwa seseorang datang kepada Rasulullah dan berkata, wahai Rasulullah, ibuku datang kepadaku dan ia masih musyrik, tapi iapun mencintaiku, sering menghubungiku dan memberi hadiah. Apakah aku harus bergaul dan menerima hadiahnya? Beliau berkata bahwa Allah SWT., tidak melarang kalian dari orang-orang yang tidak memerangi kamu dalam agama, beliau (Nabi) menyuruh Asma'' untuk menerima hadiah-hadiahnya dan supaya memasukkannya kerumahnya.¹¹⁰

Hak-hak terhadap orangtua mewajibkan setiap Muslim untuk berhubungan dengan orangtua dan kerabatnya dengan akhlak sebagai seorang Muslim yang baik dimanapun mereka berada dengan lapang dada saling membantu satu sama lain sehingga tercipta kerukunan yang baik.

¹¹¹ Yusuf al-Oardawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer* 844

Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī mengatakan juga bahwa tidak ada larangan dalam menerima hadiah-hadiah dari non-Muslim selama hadiah itu bukan diharamkan agama, seperti khamar dan daging babi.¹¹⁵

¹¹⁵ Yūsuf al-Qardāwī, *Halal dan Haram dalam Islam...*, 472.

Dalam perayaan-perayaan ini, tidak berarti terdapat keridaan dari orang Muslim akan akidah Nasrani atau berarti mengakui kekafiran mereka yang sangat bertentangan dengan Islam. Al-Masih sendiri tidak menganggap perayaan keagamaan ini sebagai perbuatan atau peraktek agama untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tetapi, hanya karena telah menjadi wacana umum, adat negara atau komunitas massa tertentuyang diikuti oleh seluruh pengikutnya. Sebagai perayaan mendengarkan alunan musik, makan-makan, minum, dan saling memberi hadiah antar keluarga dan antar teman, dimana disini Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī melihat situasi tempat, waktu dan keadaan dalam setiap fatwanya.

¹¹⁶ Yūsuf al-Qardāwī, *Fatwa-Fatwa Kontemporer ...*, 847-849.

negara atau orang yang tinggal di tempat itu. Namun dengan tetap menjauhi perkara-perkara yang diharamkan.¹¹⁷

Menyikapi hal ini, menurut penulis jelaslah bahwa Syekh Yūsuf al-Qardāwī menggunakan atau menetapkan metode penalaran lughawiiyyah dan istislahiah dalam masalah hukum mengucapkan selamat hari natal kepada umat non-Muslim (Kristen). Karena, tidak ada larangan bagi umat Islam baik atau nama pribadi maupun lembaga mengucapkan selamat hari raya non-Muslim dengan kata-kata atau kartu selamat yang tidak mengandung syiar atau ibarat-ibarat agama mereka yang bertentangan dengan ajaran Islam. Namun, kata-kata ucapan selamat dalam perayaan-perayaan agama mereka atau rida dengan mereka. Tetapi, hanya berupa kata-kata biasa yang dikenal khalayak umum, juga tidak ada larangan menerima hadiah-hadiah dari non-Muslim dengan syarat hadiah itu bukan yang diharamkan agama, seperti khammar atau daging babi.

B. Pandangan Hukum Syekh Muhammad bin Ṣālliḥ al-‘Uthaymīn tentang Hukum Mengucapkan Selamat Hari Natal Kepada Umat Non-Muslim

Agama difahami sebagai perangkat keyakinan yang sakral dan mutlak, yang mengontrol hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan dengan alam kehidupan pada

¹¹⁷ Ibid. 847-849

Muhammad Saw.¹¹⁹

¹¹⁹ Syekh Muhammad Ibn Ṣāliḥ al-‘Usaymīn, *Majmu‘ Fatawa wa Rasail*, Jilid III, No. 404 (Riyadh: Dar ath-Thurayya, 1993), 44.

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. Al-Mumtahanah: 8).¹²¹

Namun ayat ini dimanfaatkan oleh sebagian orang untuk menafsirkan sikap baik yang harus dilakukan oleh seseorang Muslim kepada orang-orang kafir. Sebagian umat Muslim menyepelkan ucapan selamat hari natal kepada orang kafir adalah suatu bentuk perbuatan baik. Padahal sebagai seorang Muslim yang cerdas akan era modern harus bisa membedakan antara berbuat baik (*ihsan*) kepada orang kafir dengan bersikap loyal (*wala'*) kepada orang kafir.

Mengucapkan selamat kepada mereka (orang-orang kafir) merupakan masalah besar, apabila seorang Muslim mengucapkan selamat terhadap perayaan orang-orang kafir. Namun saat ini dapat dilihat bahwa sebagian di antara kaum Muslim berpendapat berbeda, dengan alasan toleransi dalam beragama. Toleransi beragama bukanlah seperti kesabaran yang tidak ada batasnya, toleransi beragama di junjung tinggi oleh syāri'at, asal di dalamnya tidak terdapat perselisihan syāri'at. Seperti membiarkan mereka (orang-orang kafir) merayakan hari raya tanpa turut

¹²⁰ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), 171.

¹²¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 92.

serta dalam acara mereka, termaksud tidak perlu ada acara ucapan selamat.¹²²

Hukum mengucapkan selamat hari natal kepada umat non-Muslim dimana ada beberapa ulama yang melarang atau mengharamkan dan sependapat dengan Syekh Muhammad bin Ṣālih al-ʿUthaymīn mengatakan bahawa Islam tidak memperbolehkan umatnya untuk meniru berbagai perilaku yang menjadi bagian ritual keagamaan tertentu di luar Islam atau bahkan menggunakan simbol-simbol yang menjadi ciri khas agama lain seperti salib atau pakaian khas mereka.¹²³

Haram memberi ucapan selamat kepada orang kafir pada hari raya keagamaan mereka dikutip dari perkataan Ibnu Qayyim adalah karena di dalamnya terdapat kesepakatan atas kekafiran mereka, dan menunjukkan keselarasan dengannya. Meskipun pada kenyataan seseorang tidak rela dengan kekafiran. Namun, sebagai umat Muslim tidak diperbolehkan untuk mengucapkan selamat pada perayaan mereka, atau memengaruhi yang lain untuk memberi selamat.¹²⁴ Sebagaimana Syekh Muhammad bin Sālih al-‘Uthaymīn mengambil dasar dari al-Qur’an, sebagai berikut:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمِيتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ
وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ
وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۚ الْيَوْمَ يَيسرُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا

¹²² Nurdin Muhammad, *Ilmu Perbandingan Agama* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), 352.

¹²³ Alhafizh Abu Daud Sulaiman bin Al-Assy'ad Asajastani, *Sunan Abu Daud Jilid 1 Bab Sholat* *Hadis* no. 26 (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1996), 227.

¹²⁴ Syekh Muhammad Ibn Šaliĥ al-'Usaymin, *Majmu' Fatawa wa Rasail*, Jilid III, No. 404 (Riyadh: Dar ath-Thurayya, 1993), 44.

خَشَوْهُمْ^٤ وَأَخْشَوْنَ^٥ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا^٦ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ^٧ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢﴾

Artinya: “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai,, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembeli bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dibunuh, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterbangkan binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembeli. Dan (diharamkan pula) yang disembeli untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlān (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah aku sempurnakan agamamu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah aku ridai Islam sebagai agamamu. Tetapi barang siapa terpaksa karena lapar bukan karena ingin berbuat dosa, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Al-Maidah ayat 3).¹²⁵

Kandungan ayat tersebut jelaslah bahwa apabila seseorang memberi selamat hari natal kepada mereka (orang-orang kafir) atau menyerupai, meniru bahwasanya haram. Begitu juga terhadap mereka (orang-orang kafir) yang memiliki hubungan bisnis dengan seorang Muslim, jika mereka melontarkan ucapan selamat hari raya, kita sebagai umat Muslim dilarang untuk menjawabnya, sebab sudah jelas itu bukan hari raya umat Muslim dan hari raya mereka tidaklah diridhoi Allah, karena hal itu merupakan salah satu yang diada-adakan (*bid'ah*) di dalam agama mereka atau hal itu ada syariatnya namun telah dihilangkan oleh agam Islam dan Nabi Muhammad telah diutus untuk semua mahluk.¹²⁶

¹²⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 353.

¹²⁶ Syekh Muhammad Ibn Salih al-‘Usaymin, *Majmu‘ Fatawa wa Rasail...*, 44.

Seperti yang tercantum dalam firman Allah Swt surat al-Imran ayat 85, yakni sebagai berikut:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: “Dan barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termaksud orang yang rugi.”¹²⁷

Ayat di atas jelaslah bahwa barang siapa mencari agama selain

Islam atau bagi seorang Muslim memenuhi undangan non-Muslim untuk berpartisipasi hukumnya haram. Hal tersebut merupakan hal yang paling buruk dari pada hanya sekedar memberi selamat kepada mereka, dikarenakan akan ikut serta atau berpartisipasi dengan mereka. Seorang Muslim juga diharamkan untuk menyampaikan atau meniru-niru orang kafir dalam merayakan hari raya mereka dengan mengadakan suatu pesta atau bertukar hadiah, makanan atau sesuatu yang berhubungan dengan hari raya mereka dimana di jelaskan dalam hadits Nabi.¹²⁸

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ (رواه أحمد وأبوداود)

Artinya: “Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia adalah (termaksud golongan) mereka.” (HR. Aḥmad dan Abū Dāud no.4031).¹²⁹

Hadis tersebut juga menjadi dasar pengambilan hukum Syekh Muhammad bin Ṣālih al-‘Uthaymīn. Hadits dan ayat di atas menunjukkan bahwa larangan yang dimaksud adalah larangan yang bersifat mutlak, apa saja yang menyerupai atau meniru-niru mereka, dalam ucapan atau perbuatannya, sikap lahiriah serta motifasi hidupnya hanyalah satu yaitu

¹²⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 545.

¹²⁸ Syekh Muhammad Ibn Salih al-‘Usaymin, *Majmu‘ Fatawa wa Rasail...*, 44-46.

¹²⁹ Muhammad Nāsiruddīn al-Albānī, *Ṣaḥīḥ Abū Dāwūd* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 800.

bercermin pada Islam. Rasulullah saw., melarang menyerupai urusan orang kafir.¹³⁰

Barangsiapa yang melakukan demikian maka dia berdosa, baik dia melakukannya karena alasan ingin ramah dengan mereka atau supaya ingin mengikat persahabatan atau karena malu atau sebagainya. Karena, perbuatan seperti ini bermain-main atau menghina atas agama Allah dan agama Allah yang menjadi korban. Ini juga akan menyebabkan hati orang kafir semakin kuat dan mereka akan semakin bangga dengan agama mereka.¹³¹

Menyikapi hal ini, menurut penulis bahwa Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn menentukan atau mengidentifikasikan masalah mengucapkan selamat Natal kepada umat non-Muslim (Kristen), merupakan suatu ucapan persetujuan atas perayaan hari raya tersebut, artinya bila mengucapkan selamat Natal berarti meridai syair dan perayaan Natal mereka. Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn mengatakan, bahwa memberi selamat kepada orang kafir pada hari keagamaan mereka sebagaimana perkataan Ibnu Qayyim adalah haram, karena di dalamnya terdapat persetujuan atas kekafiran mereka dan menunjukkan rida dengannya. Padahal ucapan itu tidak identik dengan persetujuan atau keridaan terhadap syiiar mereka tapi hanya sebatas bentuk sosial kita terhadap mereka non-Muslim. Dalam hal menetapkan

¹³⁰ Ahmad Izzuddin al Bayanusi, *Kafir dan Indikasinya...*, 232.

¹³¹ Syekh Muhammad Ibn Salih al-‘Usaymin, *Majmu‘ Fatawa wa Rasail...*, 46.

1. Persamaan Pendapat Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī dan Syekh Muḥammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn Tentang Hukum Mengucapkan Selamat Hari Natal Kepada Umat Non-Muslim

Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī dan Syekh Muhammad bin Ṣālih al-‘Uthaymīn memiliki pendapat yang sama terkait hukum mengucapkan selamat hari natal kepada umat non-Muslim adalah pengambilan yang dijadikan landasan hukum dari al-Qur’an yaitu:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

¹³² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., 92.

Syekh Yūsuf al-Qardāwī sepakat dengan pendapat Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn dan secara tegas melarang percampuran perayaan hari raya antara kaum Muslim dan orang-orang non-Muslim. Mengucapkan selamat kepada orang kafir disini yang dimaksud adalah hanya sekedar mengucapkan semata yang tidak terdapat keridaan dari orang Muslim akan akidah orang-orang kafir, atau mengakui kekufuran mereka yang sangat bertentangan dengan Islam dan hanya ucapan dengan kata-kata khayalan umum semata.¹³⁴

¹³⁴ Ibid., 847.

Melihat pendapat dari kedua ulama di atas dapat disimpulkan bahwa alasan terlarangnya ucapan selamat natal yaitu:

2. Perbedaan Pendapat Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī dan Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn Tentang Hukum Mengucapkan Selamat Hari Natal Kepada Umat Non-Muslim

Munculnya perbedaan pendapat mengenai boleh tidaknya mengucapkan selamat hari natal kepada umat non-Muslim yaitu adanya perbedaan ayat dan hadits yang dipakai oleh Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī dan Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn dalam memahami maksud teks nas dari hukum selamat natal itu sendiri sebagai berikut:

2. Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaymin memakai surat Az-Zumar ayat 7 dan hadits yang diriwayatkan oleh Aḥmad dan Abū Dāud no. 4031 sebagai berikut:

إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ
وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ إِنَّهُ
عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٠٠﴾

Artinya: “Jika kamu kafir maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya, dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu, dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kembalimu lalu Dia memberikan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui apa yang tersimpan dalam (dada)mu.”¹³⁷

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ (رواه أحمد وأبوداود)

Artinya: “Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia adalah (termaksud golongan) mereka.” (HR. Ahmad dan Abū Dāud no. 4031)¹³⁸

Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn memakai ayat dan hadits tersebut dalam berijtihad tentang hukum mengucapkan selamat hari natal kepada umat non-Muslim, Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn dalam menginterpretasikan menggunakan metode ijtihad bayani dan pola kajian tafsir maudū’i. Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn menggunakan metode penalaran *lughawīyyah* secara zahir ayat yaitu “*Allah tidak meridai kekafiran bagi hamba-Nya*” dan juga dalil lain secara mafhum mukhalafah yaitu “*Allah telah meridai Islam itu jadi*

¹³⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 448.

¹³⁸ Muhammad Nāsiruddīn al-Albānī, *Ṣaḥīḥ Abū Dāūd* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 800.

PENUTUP

1. Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī mengatakan bahwasanya tidak melarang mengucapkan selamat pada mereka orang-orang kafir, kalau hanya semata bentuk pergaulan yang tidak bertentangan syariat Allah, serta mengucapkan hanya dengan kata-kata biasa yang tidak mengandung kerelaan, dan persetuan agama mereka.
2. Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn berpendapat bahwa haram memberi ucapan selamat kepada orang-orang kafir pada hari raya keagamaan mereka, karena didalamnya terdapat persetujuan atau kekafiran mereka, dan menunjukkan kerelaan dengannya.
3. Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī dan Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn memiliki perbedaan dan persamaan dalam menentukan hukum ucapan selamat natal kepada umat non-Muslim. Persamaan yang dimiliki oleh Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī dan Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn adalah jika mengucapkan selamat natal mengandung persetujuan, kerelaan atas kekafiran mereka maka diharamkan. Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī dan Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn juga memiliki perbedaan pendapat tentang hukum mengucapkan selamat natal kepada umat non-Muslim, yaitu Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī memiliki pendapat bahwa hukum mengucapkan

B. Saran

Mengucapkan selamat hari natal kepada umat non-Muslim adalah sesuatu yang masih sering diperdebatkan setiap tahun, sebab tidak sedikit dari kaum Muslim munyapelehkan dan menganggap remeh mengucapkan Natal, padahal merupakan suatu akibat yang fatal ketika seorang Muslim mengucapkan selamat terhadap perayaan orang kafir.

B. Saran

Mengucapkan selamat hari natal kepada umat non-Muslim adalah sesuatu yang masih sering diperdebatkan setiap tahun, sebab tidak semua dari kaum Muslim munyapelehkan dan menganggap remeh mengucapkan Natal, padahal merupakan suatu akibat yang fatal ketika seorang Muslim mengucapkan selamat terhadap perayaan orang kafir.

B. Saran

Mengucapkan selamat hari natal kepada umat non-Muslim sesuatu yang masih sering diperdebatkan setiap tahun, sebab tidak dari kaum Muslim munyapelehkan dan menganggap remeh ucapan Natal, padahal merupakan suatu akibat yang fatal ketika Muslim mengucapkan selamat terhadap perayaan orang kafir.

- Hambal, Ahmad bin. *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*. Yayasan Al Risla. 2009.
- Hasyimi, Muhammad Ali (al). *Menjadi Muslim Ideal*. Mitra Pustaka: Yogyakarta. 1999.
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika. 2010
- Hermawan, Adik. "I'jaz Al-Qur'an dalam Pemikiran Yūsuf al-Qarḍāwī". *Jurnal Madaniyah*. Volume. 2. Edisi XI. Agustus. 2016.
- Keene, Michael. *Agama-Agama Dunia (Hinduisme, Yudaisme, Buddhisme, Kristianitas, Islam, Sikhisme, Konfusianisme, Teotisme, Zoroastrianisme, Shintonisme, Kepercayaan Baha'i)*. Yogyakarta: Kanisius. 2006.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Edisi yang disempurnakan). Jakarta: Widya Cahaya. 2011.
- Khalilurrahman, M. "Shaykh Yūsuf al-Qarḍāwī: Guru Umat Islam Pada Masanya". *Jurisdicic, Jurnal Hukum dan Syariah*. Vol. 2 No. 1. Juni, 2011.
- Khazin, A. Mufti. *Konsep Jihad dan Aplikasinya dalam Pandangan Ulama Kontemporer Yūsuf al-Qarḍāwī: Studi Pemikiran dalam Kitab Fiqh Jihad*. Surabaya: IAIN SA Press. 2012.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- Maghfirah, Muflihatul. "Etika Menurut Ilmu (Studi Buku Kitab Al'Ilmi Karya Shaykh Muhammad bin Ṣāliḥ Al-'Uthaymīn)". Skripsi--Univeersitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2014.
- Mahfudin, Agus. "Ijtihad Kontemporer Yūsuf al-Qarḍāwī Dalam Pengembangan Hukum Islam". *Jurnal Studi Islam*. Volume 5. Nomor 1. April. 2014.
- Mahfudin, Agus. "Ijtihad Kontemporer Yūsuf al-Qarḍāwī Dalam Pengembangan Hukum Islam". *Jurnal Studi Islam*. Volume 5, Nomor 1. April. 2014.
- Mamudji, Soerjono Soekanto dan Sri. *Penelitian Hukum Normatif, Suatu Tinjauan Singkat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2003.
- Muhammad, Abubakar. *Hadis Tarbawi III*. Surabaya: Abditama. 1997.

- Muhammad, Djakfar. *Agama, Etika, dan Ekonomi: Menyingkap Akar Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer Menangkap Esensi, Menawarkan Solusi*. Malang: UIN Maliki Press, 2014.
- Muhammad, Nurdina. *Ilmu Perbandingan Agama*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press. 2004.
- Mujibuddin. “Hukum Mengonsumsi Obat Penunda Haid Dalam Pelaksanaan Ibadah Haji (Studi Perbandingan Metode Istibath Hukum Yusuf Al-Qardawi dan Ibnu ‘Uthaymin)”. Skripsi--Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusallam, Banda Aceh. 2017.
- Munawar, Said Agil Husain (al). *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: PT. Ciputra Press. 2005.
- Nadroh, Siti. *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*. Jakarta: PT. Grafindo Persada. 1999.
- Narbuka, Cholid. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gralia Indah. 1999.
- Noor, Muhammad Irsyad. “Hukum Meryakan Ibadah Non-Muslim”. Skripsi--Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2015.
- Prastyo, Nova Sandi. “Perbandingan Ijtihad Yusuf al-Qarḍāwī dan Wahbah Zuhayli tentang Zakat Perusahaan”. Skripsi--Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2019.
- Pratama, Ramadhan Halim. “Analisis Wacana Pemberitaan Kontroversi Ucapan Selamat Natal di Republik Online (Edisi 4 Januari 2013)”. Skripsi--Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2013.
- Purnomo, Husain Usman. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Askara. 2008.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2011.
- Pusat Pengkajian Hukum Keluarga Islam dan Keluarga Islam Jurusan al-Ahwal ash-Shaksiyah Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol. “Al-Sakinah”. *Jurnal Hukum Keluarga Islam 1*, Vol. Xi. Nomor 1. 2014.

- Qarḍāwī, Yusuf (al). *Halal dan Haram dalam Islam*. Surabaya: PT. Bina Ilmu. 2003.
- *“Dauru al-Zakat fi ‘ilāj al-Mushkilāt al-Iqtisādiyah: Spektrum Zakat dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan”*. Terj. Sari Nurulita. Jakarta: Zikrul Hakim. 2005.
- *“Fuṣūl fi al-‘Aqīdah bayn al-Salaf wa al-Khalaf –Perbedaan akidah Ulama Salaf & Khalaf”*. Terj. Arif Munandar Riswanto. Jakarta: Pustaka al Kautsar. 2006.
- Ahmad al-‘Assal, *“Al-Islam bayn Shubuhati al-Dlālīn wa Akzibi al-Muftarīn –Islam di Tengah Serangan Parah Musuh”*. Terj. Syafril Ilham. Jakarta: CV. Firdaus. 1999.
- *Fatawa Qardhawi Permasalahn Pemecahan Dan Hikmah*. Surabaya: Risalah Gusti. 1996.
- *Fatwa-Fatwa Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani Press. 2008.
- *Fiqh Maqasid Syari’ah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2007.
- *Pasang Surut Gerakan Islam. Suatu Studi Ke Arah Perbandingan*. Jakarta: Pustaka Syuhada. 1987.
- *Bagaimana Memahami Hadith Nabi, Kaifa Nata’amalu ma’a al-Sunnah an-Nabawiyah*. Bandung: Karisma. 1999.
- *Pengantar Kajian Islam-Madkhal li ma’rifa al Islām*. Jakarta: Al-Kautsar. 1997.
- Riyanto, Adi. *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granir. 2004.
- Uthaymīn, Shaykh Muhammad bin Ṣāliḥ (Al). *Al-Kanz al-Tamīn fi Tafṣīr Ibn ‘Uthaymīn*. Beirut-Lebanon: Nāsyir. 2010.
- *Aqīdah Ahlussunnah wa al-Jamā’ah*. Jakarta: Yayasan al-Shofwa. 1995.
- *Biografi Ringkas Syakh Ibn ‘Uthaymīn, Disalin dari Syakh Lum’atul I’tiqād*. Jakarta: Darul Haq. 2016.
- *Penjelasan Kitab 3 Landasan Utama*. Jakarta: Darul Haq. 1999.
- *Al-Qowa’idul Mustsla; Memahami Nama dan Sifat Allah SWT*. Yogyakarta: Media Hidayah. 2003.

- *Syarah Pengantar Studi Ilmu Tafsir Ibnu Taimiyah, Muqaddimatin Nafsiyah*. Jakarta: Al-Kautsar. 2014.
- *Majmu 'Fatawa wa Rasail*, Jilid III, No. 404. Riyadh: Dar ath-Thurayya. 1993.
- *Syarah Pengantar Studi Ilmu Tafsir Ibnu Taimiyah, Muqaddimatin Nafsiyah*. Jakarta: Al-Kautsar. 2014.
- Shidqi, Fatoni. "Berita Ucapan Natal di Republik Online (Kajian Isi Berita Melalui Analisis Framing)". Skripsi--Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2015.
- Sissah. "Menyikapi Ijtihad Hukum Kontemporer Yūsuf al-Qarḍāwī". *Jurnal Hukum Islam Media Akademika*. Volume. 28. Nomor. 3. Juli. 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Suryadi. *Metode Kontemporer Pemahaman Hadits Nabi Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qarḍāwī*. Yogyakarta: Teras. 2008.
- Usman, Iskandar. *Istihsan dan Pembaharuan Hukum Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1994.
- Zainuddin. *Pluralisme Agama; Pergaulan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*. Malang: UIN Maliki Press. 2010.
- Zaman, Ali Noer. *Agama Untuk Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Zein, Satria Effendi M. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana. 2017.
- Zuhaylī. Shaykh Wahbah (al). *Qadlāya al-Fiqh wa al-Fikr al-Mu'ashir*. Damaskus: Dar al-Fikr. 2006.